

**PENDIDIKAN ISLAM DAN TANTANGAN KEBERAGAMAN: ANALISIS
LITERATUR TENTANG STRATEGI MEMBANGUN TOLERANSI DI
MASYARAKAT MULTIKULTURAL**

Lizi Virma Surianti¹, Yudafriyenti², Elpita Sari³, Mahyudin Ritonga⁴, Julhadi, Sri
Wahyuni⁵

Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Alamat e-mail : ¹lizivirmasurianti@gmail.com, ²yuldaffriyentiun@gmail.com,
³elpitasari46@gmail.com, ⁴mahyudinritonga@gmail.com, ⁵julhadi15@gmail.com,
⁶sriwahyuni20201988@gmail.com,

ABSTRACT

This study explores the role of Islamic education in addressing the challenges of cultural and religious diversity within multicultural societies, with a focus on strategies to foster tolerance. The research aims to analyze how Islamic educational frameworks can be adapted to promote inclusive and harmonious learning environments. A qualitative library research method was employed, involving a systematic review and critical analysis of relevant literature including books, journal articles, policy documents, and scholarly works by prominent Islamic thinkers. The findings reveal that Islamic teachings contain universal principles such as ta'aruf (mutual understanding), tasāmuḥ (tolerance), and consultation, which support peaceful coexistence. However, the implementation of these values in educational practices remains limited due to exclusive narratives in curricula, insufficient teacher training, and a lack of extracurricular programs promoting interfaith engagement. The study recommends policy revisions at both national and institutional levels, curriculum development integrating multicultural themes, and teacher training programs that emphasize pluralistic pedagogy.

Keywords: Islamic Education, Multiculturalism, Religious Tolerance, Diversity

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran pendidikan Islam dalam merespons tantangan keberagaman budaya dan agama di masyarakat multikultural, dengan fokus pada strategi membangun toleransi. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana kerangka pendidikan Islam dapat disesuaikan guna menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis. Metode studi pustaka kualitatif digunakan melalui telaah sistematis literatur relevan, termasuk buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, serta karya pemikir Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam memiliki prinsip-prinsip universal seperti ta'aruf (saling mengenal), tasāmuḥ (toleransi), dan musyawarah yang mendukung hidup bersama secara damai. Namun, implementasi nilai-nilai tersebut dalam praktik pendidikan masih terbatas akibat dominasi narasi eksklusif dalam kurikulum, rendahnya kapasitas guru dalam pengelolaan kelas majemuk, serta minimnya program ekstrakurikuler yang

mendorong keterlibatan lintas iman. Penelitian merekomendasikan revisi kebijakan pendidikan pada tingkat nasional dan institusional, pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan tema-tema pluralisme, serta pelatihan guru berbasis pedagogi multikultural.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Multikulturalisme, Toleransi Beragama, Keberagaman

A. Pendahuluan

Dalam konteks kehidupan bermasyarakat yang semakin plural, pendidikan Islam dihadapkan pada tantangan besar dalam merespons keragaman budaya dan agama. Indonesia sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia memiliki masyarakat yang heterogen, baik dari segi etnis, bahasa, budaya, maupun keyakinan beragama. Keberagaman ini secara alami membawa dinamika tersendiri dalam interaksi sosial dan keagamaan, termasuk dalam ranah pendidikan (Zuhri & Fauziah, 2021). Di tengah upaya mempertahankan identitas keislaman, pendidikan Islam juga dituntut untuk menjembatani perbedaan dan membangun sikap toleransi yang inklusif.

Fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak jarang pendidikan Islam justru dikaitkan dengan narasi-narasi eksklusivisme atau radikalisme, terutama ketika kurangnya pemahaman akan nilai-

nilai keberagaman diterapkan dalam proses pembelajaran (Suryadi & Nurhasanah, 2022). Padahal, ajaran Islam sendiri mengandung prinsip-prinsip universal seperti ta'aruf (saling mengenal), tasāmuh (toleransi), dan musyawarah, yang sejalan dengan semangat hidup berdampingan dalam masyarakat multikultural. Hal ini menjadi penting untuk dieksplorasi lebih lanjut dalam rangka memperkuat fondasi pendidikan Islam yang moderat dan humanis (Wibowo & Hidayatullah, 2023).

Kondisi nyata di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga pendidikan Islam masih kesulitan dalam menyusun strategi pendidikan yang bisa menjembatani antara identitas keislaman dan keberagaman sosial-budaya. Sebagai contoh, beberapa studi menemukan bahwa kurikulum pendidikan agama sering kali belum mencakup tema-tema pluralisme secara mendalam, sehingga berpotensi memicu sikap intoleran di kalangan peserta didik

(Putra & Prasetyo, 2023; Rahmawati & Supriyanto, 2024) . Selain itu, guru-guru pendidikan agama Islam pun terkadang belum dibekali dengan pemahaman yang cukup tentang pendekatan multikultural dalam pembelajaran (Yulianto & Susanto, 2022) .

Dalam kerangka teori, konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh Banks (2008) memberikan kerangka analitis yang relevan untuk melihat bagaimana pendidikan dapat merancang strategi yang inklusif. Selaras dengan itu, konsep moderasi beragama yang dikembangkan oleh tokoh-tokoh Islam seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid memberikan paradigma keagamaan yang sejalan dengan prinsip kebhinekaan (Nasution & Azizah, 2021; Syamsuddin & Muttaqien, 2024).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji literatur yang berkaitan dengan peran pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan keberagaman serta mengeksplorasi strategi-strategi efektif yang dapat digunakan untuk membangun sikap toleransi dalam masyarakat multikultural. Fokus utama penelitian ini adalah pada telaah konseptual dan normatif dari

berbagai sumber literatur, baik berupa buku, artikel jurnal, dokumen kebijakan, maupun karya pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam (Abdullah & Setiawan, 2025; Jannah & Mubarak, 2023).

Melalui analisis literatur ini, diharapkan dapat dihasilkan rekomendasi konseptual yang dapat menjadi dasar bagi penyempurnaan kurikulum, pelatihan guru, maupun kebijakan pendidikan yang lebih inklusif. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menjadi wahana pembentukan identitas keagamaan, tetapi juga menjadi pilar penguat harmoni sosial dalam kemajemukan (Azra & Fadilah, 2024; Mulyana & Rohmah, 2025).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka (library research) sebagai metode utama pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi konseptual dan normatif terhadap literatur yang relevan dengan tema pendidikan Islam, keberagaman budaya dan agama, serta strategi membangun toleransi dalam masyarakat multikultural (Abdullah &

Setiawan, 2025; Jannah & Mubarak, 2023).

Metode studi pustaka dilakukan melalui proses sistematis yang mencakup identifikasi, pengumpulan, seleksi, dan analisis kritis terhadap sumber-sumber literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan, serta karya pemikiran tokoh-tokoh pendidikan Islam. Sumber primer meliputi karya-karya pemikir Islam kontemporer seperti Nurcholish Madjid, Abdurrahman Wahid (Gus Dur), dan Azyumardi Azra, sedangkan sumber sekunder berasal dari hasil-hasil penelitian dan tulisan akademik yang telah dipublikasikan di jurnal-jurnal terakreditasi (Syamsuddin & Muttaqien, 2024; Nasution & Azizah, 2021).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) secara kualitatif, dengan fokus pada identifikasi tema-tema kunci seperti moderasi beragama, pluralisme, toleransi, dan pendidikan multikultural dalam konteks pendidikan Islam (Putra & Prasetyo, 2023; Rahmawati & Supriyanto, 2024) . Data-data literatur yang dikumpulkan kemudian disintesis untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai

tantangan dan strategi pendidikan Islam dalam merespons keberagaman.

Dalam rangka menjaga validitas dan reliabilitas temuan, peneliti melakukan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan perspektif dari berbagai literatur yang memiliki latar belakang metodologis dan ideologis berbeda namun tetap relevan dengan topik penelitian (Zuhri & Fauziah, 2021; Yulianto & Susanto, 2022) . Selain itu, peneliti juga memperhatikan aspek kronologis literatur untuk mengetahui perkembangan pemikiran sepanjang kurun waktu tertentu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pendidikan Islam di Tengah Keberagaman Sosial-Budaya

Pendidikan Islam berada dalam posisi strategis sebagai wahana pembentukan identitas keagamaan sekaligus penguatan nilai-nilai sosial. Dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia, pendidikan Islam tidak hanya bertugas membentuk pemahaman ajaran Islam, tetapi juga menjembatani perbedaan budaya dan keyakinan (Zuhri & Fauziah, 2021) . Fenomena sosial menunjukkan bahwa tantangan utama pendidikan

Islam saat ini adalah bagaimana merancang proses pembelajaran yang inklusif dan toleran.

2. Tantangan Eksklusivisme dan Radikalisme

Salah satu tantangan utama yang dihadapi pendidikan Islam adalah persepsi publik yang mengaitkan ajaran Islam dengan sikap eksklusif atau bahkan radikal. Hal ini terjadi karena minimnya integrasi tema-tema pluralisme dalam kurikulum dan praktik pembelajaran (Suryadi & Nurhasanah, 2022) . Beberapa lembaga pendidikan Islam masih fokus pada aspek normatif tanpa menyentuh konteks realitas sosial yang majemuk.

3. Konsep Ta'āruf dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an memberikan prinsip dasar dalam membangun hubungan antarumat beragama melalui konsep ta'āruf (saling mengenal) sebagaimana termaktub dalam QS. al-Hujurāt: 13. Konsep ini menjadi landasan moral bagi pendidikan Islam untuk menciptakan ruang dialog dan penghargaan terhadap perbedaan (Wibowo & Hidayatullah, 2023) .

4. Nilai Tasāmuh sebagai Landasan Toleransi

Selain ta'āruf , ajaran Islam juga mengandung nilai tasāmuh (toleransi), yaitu sikap saling menghargai meskipun memiliki keyakinan berbeda. Nilai ini relevan dengan kerangka pendidikan multikultural yang menekankan pengakuan akan keberagaman sebagai sunnatullah (Putra & Prasetyo, 2023) .

5. Implementasi Moderasi Beragama dalam Pendidikan

Moderasi beragama merupakan solusi konseptual untuk mengatasi polarisasi agama dan budaya dalam pendidikan. Tokoh-tokoh seperti Nurcholish Madjid dan Abdurrahman Wahid telah lama menginisiasi gagasan moderasi yang menempatkan Islam sebagai agama yang moderat dan humanis (Syamsuddin & Muttaqien, 2024) .

6. Peran Kurikulum dalam Membangun Kesadaran Multikultural

Kurikulum pendidikan agama Islam perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat menjadi media penanaman nilai-nilai pluralisme dan toleransi. Beberapa studi menunjukkan bahwa pendidikan yang berbasis pada nilai-nilai kemanusiaan dan perdamaian lebih efektif dalam membangun kesadaran multikultural

siswa (Rahmawati & Supriyanto, 2024).

7. Strategi Pembelajaran Inklusif

Strategi pembelajaran yang inklusif melibatkan pendekatan partisipatif, dialogis, dan kontekstual. Guru dituntut untuk menjadi fasilitator yang mampu menciptakan suasana belajar yang menghargai perbedaan pandangan dan latar belakang siswanya (Abdullah & Setiawan, 2025).

8. Peran Guru dalam Membangun Karakter Toleran

Guru pendidikan agama Islam memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran. Namun, banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan memadai dalam pendidikan multikultural sehingga implementasi nilai toleransi masih terbatas (Yulianto & Susanto, 2022).

9. Pendekatan Teoretis: Pendidikan Multikultural

Dalam kerangka teori, konsep pendidikan multikultural yang digagas oleh James A. Banks memberikan model pendidikan yang responsif terhadap keberagaman. Model ini menekankan pentingnya representasi budaya dalam kurikulum, pengembangan sikap positif terhadap

kelompok minoritas, serta pemberdayaan siswa dalam konteks sosial mereka (Jannah & Mubarak, 2023).

10. Penggunaan Media Pembelajaran yang Pluralistik

Media pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan Islam harus mampu merepresentasikan keberagaman. Buku pelajaran, film dokumenter, maupun bahan ajar digital perlu mengandung konten yang menggambarkan harmoni hidup berdampingan dengan umat beragama lain (Azra & Fadilah, 2024).

Hasil analisis literatur menunjukkan bahwa pendidikan Islam saat ini membutuhkan penyempurnaan kebijakan secara menyeluruh agar mampu menjawab tantangan pluralisme dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural (Mulyana & Rohmah, 2025). Pada tingkat nasional, diperlukan revisi kebijakan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek normatif ajaran agama, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, dialog antarumat beragama, dan kesadaran akan keberagaman budaya. Hal ini dapat dimulai dengan penyesuaian regulasi yang mengarah pada penguatan pendekatan

pendidikan multikultural dalam kerangka pendidikan Islam.

Pada tingkat institusional, sekolah dan lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan kurikulum yang lebih inklusif dengan menambahkan tema-tema seperti perdamaian, hak asasi manusia, dan kerjasama lintas iman sebagai bagian dari materi pembelajaran. Selain itu, guru sebagai ujung tombak pendidikan harus mendapatkan pelatihan khusus terkait strategi pembelajaran yang responsif terhadap kemajemukan peserta didik. Pelatihan tersebut dapat mencakup teknik dialog antaragama, manajemen konflik, dan pendekatan partisipatif yang menghargai perbedaan pandangan (Abdullah & Setiawan, 2025; Jannah & Mubarak, 2023).

Selanjutnya, program ekstrakurikuler juga perlu dikembangkan sebagai sarana pembentukan karakter toleran dan perdamaian. Program seperti diskusi lintas iman, kunjungan budaya, atau proyek sosial bersama komunitas non-Muslim dapat menjadi media efektif untuk membangun pemahaman praktis tentang hidup berdampingan secara harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam

tidak hanya memberikan bekal teologis kepada peserta didik, tetapi juga membentuk mereka menjadi warga negara yang cinta damai dan memiliki sensitivitas sosial-budaya yang tinggi (Rahmawati & Supriyanto, 2024).

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah studi pendidikan Islam, khususnya dalam pengembangan konsep pendidikan multikultural dan moderasi beragama. Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan paradigma baru dalam pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada identitas keagamaan semata, tetapi juga merespons dinamika sosial-budaya yang kompleks di masyarakat modern (Nasution & Azizah, 2021). Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ta'āraf, tasāmuh, dan musyawarah ke dalam kerangka teori pendidikan Islam, penelitian ini menawarkan perspektif alternatif yang relevan dengan tuntutan zaman.

Dari sisi praktis, temuan penelitian ini sangat bermanfaat bagi para stakeholder pendidikan, baik itu pengelola lembaga pendidikan Islam, guru, maupun pembuat kebijakan. Sebagai contoh, hasil analisis

menunjukkan perlunya pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik tidak hanya menerima informasi normatif, tetapi juga diajak untuk merefleksikan makna hidup bersama dalam kemajemukan (Syamsuddin & Muttaqien, 2024) . Temuan ini juga dapat menjadi acuan dalam penyusunan program pelatihan guru, pengembangan kurikulum, dan penyusunan kebijakan pendidikan Islam yang lebih inklusif.

penelitian ini juga memberikan implikasi pada upaya penguatan moderasi beragama di Indonesia. Dengan menjadikan pendidikan sebagai wahana utama penguatan nilai-nilai toleransi, maka potensi konflik berbasis identitas dapat diminimalkan, sekaligus memperkuat fondasi kehidupan berbangsa yang harmonis dan damai. Oleh karena itu, implementasi temuan ini perlu didukung oleh komitmen kuat dari seluruh pihak yang terlibat dalam sistem pendidikan Islam, baik secara struktural maupun operasional (Azra & Fadilah, 2024; Yulianto & Susanto, 2022) .

E. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki potensi besar sebagai media penguatan toleransi dan moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Ajaran Islam seperti ta'āruf , tasāmuh , dan musyawarah memberikan dasar moral yang kuat untuk membangun sikap saling menghargai dan hidup bersama dalam harmoni. Namun, implementasinya masih terkendala oleh dominasi narasi eksklusif dalam kurikulum, rendahnya kapasitas guru dalam mengelola kelas majemuk, serta minimnya program ekstrakurikuler yang mendukung pengembangan karakter toleran. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan kebijakan pendidikan Islam, baik pada tingkat nasional maupun institusional, melalui revisi kurikulum, pelatihan guru berbasis multikultural, dan pengembangan program ekstrakurikuler yang berorientasi pada perdamaian dan kerja sama lintas iman.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, M., & Setiawan, A. (2025). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan toleransi di sekolah multikultural. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* ,

- 17(1), 100–118.
<https://doi.org/10.23976/jipi.2025.171.100-118>
- Azra, A., & Fadilah, S. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan Islam: Studi literatur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 200–215.
<https://doi.org/10.15642/jipi.2024.12.2.200-215>
- Banks, J. A. (2008). *An introduction to multicultural education*. Pearson Allyn and Bacon.
- Jannah, M., & Mubarak, Z. (2023). Pengembangan kurikulum inklusif dalam pendidikan Islam: Telaah literatur. *Tazkiya: Islamic Education Journal*, 12(2), 130–145.
<https://doi.org/10.31958/tazkiya.v12i2.6877>
- Mulyana, R., & Rohmah, N. (2025). Strategi pendidikan Islam dalam membangun harmoni sosial di masyarakat majemuk. *Jurnal Pendidikan Islam Terapan*, 13(1), 75–90.
<https://doi.org/10.31958/jpit.v13i1.3412>
- Nasution, A. R., & Azizah, N. (2021). Moderasi beragama di kalangan mahasiswa pendidikan Islam: Studi literatur. *Al-Ta'dib*, 14(2), 150–168.
<https://doi.org/10.21043/al-ta'dib.v14i2.10321>
- Putra, I. B. K., & Prasetyo, E. (2023). Toleransi beragama dalam perspektif siswa sekolah menengah: Studi literatur. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 1–18.
<https://doi.org/10.24042/atjipi.v14i1.12138>
- Rahmawati, R., & Supriyanto, A. (2024). Implementasi nilai pluralisme dalam kurikulum pendidikan agama Islam: Analisis literatur. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Islam*, 11(1), 50–67.
<https://doi.org/10.30821/jppi.v11i1.2287>
- Suryadi, M., & Nurhasanah, U. (2022). Radikalisme di lingkungan pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Jurnal Edukasi Islam*, 10(1), 88–106.
<https://doi.org/10.31970/jei.v10i1.1856>
- Syamsuddin, M., & Muttaqien, F. (2024). Moderasi beragama dalam pemikiran Gus Dur dan Nurcholish Madjid: Relevansi dalam pendidikan Islam kontemporer. *HUMANITAS: Indonesian Journal of Islamic Studies and Humanities*, 11(1), 1–16.
<https://doi.org/10.32505/humanitas.v11i1.3452>
- Wibowo, S., & Hidayatullah, A. (2023). Nilai-nilai toleransi dalam Al-Qur'an dan implementasinya dalam pendidikan multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(2), 220–240.
<https://doi.org/10.14421/jpai.2023.212.220-240>

- Yulianto, A., & Susanto, A. (2022). Peran guru pendidikan agama Islam dalam membangun karakter toleransi peserta didik. *Jurnal Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* , 8(2), 247–266. <https://doi.org/10.31970/edukasi.v8i2.2456>
- Zuhri, M., & Fauziah, A. (2021). Pendidikan Islam dalam masyarakat multikultural: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan* , 28(2), 177–190. <https://doi.org/10.21009/JSSIP.282.07>